

Penerapan Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sumatera Utara Medan

Muaz Tanjung^{1*}, Muniruddin^{2*}, Bachtiar Ahmad Fani Rangkuti^{3*}

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

*Penulis koresponden, e-mail: muaztanjung@uinsu.ac.id¹, muniruddin@uinsu.ac.id²,
bachtiarahmadfanirangkuti@uinsu.ac.id³

Abstract: Wahdatul Ulum is a vision, idea, and scientific paradigm that represents the oneness or existence of all branches of the scientific community of knowledge that emanate from Allah SWT. In contrast to the philosophy of science, which promotes reductionism, Wahdatul Ulum advocates unification. This study aims to examine the implementation of Wahdatul Ulum in learning at the Islamic Communication and Broadcasting Masters Program at UIN North Sumatra, as well as the barriers lecturers face when attempting to implement Wahdatul Ulum in learning at the Islamic Communication and Broadcasting Masters Program at UIN North Sumatra. The technique used is qualitative and employs a case study methodology. Interviews, observations, and documentation were used to gather data, which was then evaluated by reducing data, presenting data, and making conclusions. 1) Students apply Wahdatul Ulum in learning in the form of vertical integration, horizontal integration, reality integration, ethical integration, and intrapersonal integration, according to the findings of the research. The majority of teaching staff with general scientific education degrees are judged to have failed to accomplish the aims of UIN Sumatera Utara, and it is difficult to persuade students to make use of the hard skill and soft skill skills they acquire throughout the learning process.

Keywords: Application; Wahdatul Ulum Paradigm; Learning.

Abstrak: Wahdatul Ulum adalah visi, konsep, dan paradigma keilmuan yang memiliki kesatuan atau eksistensi dari semua cabang komunitas ilmiah ilmu yang benar-benar bersumber dari Allah SWT. Berbeda dengan filsafat ilmu yang lebih menekankan pendekatan reduksionis, konsep Wahdatul Ulum lebih menekankan penyatuan. Adapun tujuan dari penelitian ini: untuk menganalisis implementasi Wahdatul Ulum dalam pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara, dan untuk menganalisis hambatan dosen mengimplementasikan Wahdatul Ulum dalam pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian: 1) implementasi Wahdatul Ulum dalam pembelajaran dilakukan mahasiswa dalam bentuk integrasi vertikal, integrasi horizontal, integrasi aktualitas, integrasi etik, dan integrasi intrapersonal. 2) dosen memiliki hambatan dalam mengimplementasikan Wahdatul Ulum, seperti tidak memiliki *design* atau pola yang seragam, tenaga pengajar yang mayoritas bergelar pendidikan sains umum dianggap gagal untuk pencapaian tujuan UIN Sumatera Utara, dan sulit meyakinkan mahasiswa untuk memanfaatkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* yang dibekali selama proses belajar

Kata kunci: Penerapan; Paradigma Wahdatul Ulum; Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang konteks misi pendidikan UIN Sumatera Utara, gagasan Wahdatul Ulum mengacu pada tujuan dalam ranah keilmuan yang melampaui batas-batas sempit Islam hingga mencakup seluruh keluasan penyelidikan keilmuan. Gagasan Wahdatul Ulum tetap mengutamakan pengutamaan kekuatan tauhid secara keseluruhan. Hal ini penting

karena menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana peradaban bangsa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus tetap dalam paham tauhid, serta bagaimana sikap dan pemahaman seseorang harus kembali kepada prinsip-prinsip inti dari tradisi keagamaannya.

Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan salah satu program studi Magister yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Sebagai mahasiswa, penting untuk menanamkan integrasi etika agar konsep Wahdatul Ulum berpengaruh pada kepribadian mahasiswa tersebut. Secara khusus, kesiapan untuk membela kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menghormati orang lain yang memiliki pendapat berbeda.

Administrasi Pusat Studi Moderasi Beragama di UIN Sumatera Utara dikukuhkan pada tanggal 9 Desember 2021 oleh Menteri Agama RI, Fachrul Razi bersama Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, dan Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi. Rektor UIN Sumatera Utara telah mengusulkan gagasan kajian moderasi beragama sebagai integrasi ilmu bahwa UIN Sumatera Utara akan mendidik dan menghasilkan sarjana dengan kapasitas hafiz, penguasaan teknologi, pemahaman Al-Qur'an dan wawasan moderat, serta cinta untuk tanah air. Konsep ini merupakan bagian dari misi universitas untuk mendidik dan menghasilkan alumni yang memiliki sikap nasionalisme. Saat ini, UIN Sumatera Utara telah menjadi hubungan integrasi ilmu (Wahdatul Ulum), pemberdayaan masyarakat, dan moderasi beragama (Irawan, 2022).

Wahdatul Ulum merupakan konsep yang dibawa oleh Profesor Syahrin ke Universitas Islam yang dipimpin dan dipersiapkan menjadi pusat penerapan penggabungan ilmu umum dan ilmu agama dalam upaya memajukan bangsa dan negara melalui pembangunan peradaban Islam. Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Kajian Islam UIN Sumatera Utara ini mengembangkan Wahdatul Ulum sebagai paradigma yang diterapkan UIN Sumatera Utara dalam integrasi keilmuan pada semua pengembangan keilmuan baik pengajaran, penelitian, dan pengabdian.

Menurut Prof. Syahrin, dengan diresmikannya Pusat Kajian Moderasi Beragama, pendiri paradigma Wahdatul Ulum ini “menginjak gas” pada awal masa jabatannya sebagai rektor UIN Sumatera Utara. Paradigma Wahdatul Ulum Sumatera Utara mungkin sejalan dengan gagasan "Kampus Mandiri" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan adanya IAIN SU terdahulu yang sekarang dikenal dengan UIN Sumatera Utara, tidak ada lagi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ada integrasi atau kesatuan informasi yang diketahui. Dua faktor ini berpadu membentuk kekuatan yang tangguh bagi paradigma sivitas akademika UIN Sumatera Utara tentang kesatuan ilmu, taqwa, dan agama yang moderat, yang ditekankan tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh para pengurus, dosen, dan sumber informasi lainnya untuk pengembangan karakter dan keterampilan mahasiswa (Irawan, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mencirikan kebenaran dari peristiwa yang diteliti, sehingga lebih mudah untuk mengumpulkan data yang objektif. Penelitian ini menggunakan model studi kasus. Bentuk penelitian studi kasus ini digunakan untuk menyelidiki orang, kelompok, organisasi, dan kegiatan program pada saat tertentu (Sugiyono, 2015).

Informan penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015). Penulis menggunakan teknik *sampling purposive* sebagai metode untuk memilih informan agar

berpartisipasi dalam penelitian. Metode ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu untuk tujuan tertentu. Penulis memilih sejumlah informan yang ternyata mampu menyampaikan informasi terpercaya secara implisit. Informan untuk penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Dosen dan Mahasiswa Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara yang berperan dalam konsep Wahdatul 'Ulum. Yang didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak dari pada banyaknya informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi dengan cara mencari berbagai referensi dari berbagai literatur yang mengkaji tentang konsep Wahdatul 'Ulum. Selanjutnya data yang terkumpul diteliti dengan menggunakan metode kausalitas, yang terdiri dari menentukan keterkaitan antara gagasan Wahdatul 'Ulum dengan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan (Milles & Hubberman, 2014). Untuk mengetahui keabsahan data atau informasi yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi. Dalam konteks penelitian, triangulasi mengacu pada proses pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan banyak metode secara bersamaan dalam satu penyelidikan. Triangulasi adalah metode yang membantu menghilangkan potensi bahaya terhadap keaslian dan ketergantungan data dengan mengumpulkan banyak kumpulan data dan membandingkannya satu sama lain (Sugiyono, 2015)

HASIL

A. Implementasi Wahdatul 'Ulum dalam pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara

Mahasiswa UIN Sumatera Utara mengembangkan karakternya melalui integrasi etis dengan dua metode berbeda. Pertama, menggabungkan kemajuan ilmiah dengan mempertahankan moral individu dan moral sosial. Karena salah satu isu paling meresap dalam keilmuan kontemporer adalah disintegrasi antara kedua moral tersebut. Kedua, mengintegrasikan pengembangan ilmu yang Wasathiyyah, untuk melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sesuai dengan isu-isu fundamental yang disampaikan oleh ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan tentang topik-topik tersebut.

Terdapat aspek yang berkontribusi dalam pengembangan karakter mahasiswa di UIN Sumatera Utara yaitu melalui kacamata gagasan Wahdatul 'Ulum yang pada akhirnya bermuara pada komponen karakter. Dimana komponen karakter yang dipertanyakan adalah mahasiswa, maka mahasiswa tersebut harus mampu menerapkan gaya berpikir dan berperilaku yang khas pada dirinya sebagai individu dalam konteks perguruan tinggi mahasiswa UIN Sumatera Utara.

Penerapan Wahdatul 'Ulum pada mahasiswa Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara dalam penelitian ini berpedoman dari paradigma

Wahdatul 'Ulum yang merupakan bagian dari sejarah umat Islam yang bersumber dari ajaran sekaligus rahim peradaban itu sendiri (Harahap S. d., 2022), yaitu:

1. Ilmu integratif disisi Allah
2. Ilmu integratif di zaman Rasulullah
3. Ilmu integratif di masa Khalifah yang arif bijaksana
4. Ilmu integratif zaman keemasan Islam
5. Ilmu dikotomis di zaman modern
6. Ilmu diupayakan integratif di zaman modern/postmodern.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks Wahdatul 'Ulum dapat dilakukan mahasiswa dalam lima bentuk, yaitu:

1. Integrasi vertikal atau dari atas ke bawah, yaitu yang menyatukan sains dan agama. Karena hubungan mahasiswa dengan Allah seharusnya memenuhi dengan cara tertentu.
2. Integrasi horizontal, yaitu yang dapat dilakukan mahasiswa dalam dua cara:
 - a. Mengintegrasikan penguatan dan pendekatan keseluruhan studi Islam tertentu dengan pendekatan disiplin ilmu Islam lainnya yang termasuk dalam kelompok ilmu yang sama.
 - b. Mengintegrasikan metodologi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu-ilmu keislaman tertentu (Ilmu Islam), atau dengan ranah-ranah ilmu keislaman yang berbeda, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora.
3. Intergasi aktualitas, yaitu mahasiswa dapat menggabungkan pendekatan ilmiah yang mapan dengan realitas masyarakat. Dalam skenario ini, integrasi dilakukan mahasiswa dalam bentuk konkritisasi atau pengkajian (emprikasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (Dirasah Tathbiqiyyah), sehingga ilmu tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dan hajat bagi perkembangan dan kesejahteraan umat manusia.
4. Integrasi etik, yaitu yang dapat dilakukan mahasiswa dengan:
 - a. menggabungkan kemajuan pengetahuan dengan pemeliharaan standar moral baik pada tingkat individu maupun masyarakat.
 - b. mengintegrasikan pertumbuhan ilmu Wasathiyyah untuk melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sesuai dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan tentang topik-topik tersebut.
5. Integrasi intrapersonal, yaitu dilakukan mahasiswa dalam pendekatan dan operasionalisasi transmisi pengetahuan, dalam hal ini dimensi jiwa mahasiswa dan daya pikir telah terkonsep.

B. Hambatan Dosen Mengimplementasikan Wahdatul 'Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara

Secara empiris, dosen Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sumatera Utara mengalami hambatan dalam upaya mengintegrasikan Wahdatul 'Ulum terhadap mahasiswa, seperti:

1. Mengenai pembinaan karakter yang dicita-citakan dalam Wahdatul 'Ulum, dosen yang bertanggung jawab dalam pembelajaran tidak memiliki *design* atau pola, juga tidak memiliki komunikasi kelas yang konstan. Kurangnya keseragaman mungkin disebabkan karena tidak adanya desain standar dari UIN Sumatera Utara atau tidak adanya kebijakan pimpinan tentang penggunaan Wahdatul 'Ulum dalam pembelajaran. Kedua hal ini menyebabkan keadaan tersebut.
2. Pergeseran dari IAIN ke UIN memiliki kendala tersendiri, tidak terkecuali perkembangan terus-menerus dari jurusan akademik baru dan/atau program studi umum, yang mengharuskan UIN Sumatera Utara menerima rekrutmen pengajar dengan kualifikasi pendidikan umum. Setiap pengajar di UIN Sumatera Utara yang berkonsep pada Wahdatul 'Ulum harus mampu memadukan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum agar sesuai dengan paradigma keilmuan lembaga yang menganut konsep ilmu transdisipliner. Dengan transformasi tersebut, civitas akademika terasa menghadapi tantangan yang tidak mudah dan amat luas spektrumnya. Bukan hanya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang kompleks, tetapi sejajar dengan atau lebih penting dari itu. Perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan yang bersifat integrative yang menjadi petunjuk penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Selain kurikulum yang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi teknis yang dikenal dengan *hard skill*, Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sumatera Utara juga dirancang untuk membekali mahasiswa dan lulusannya dengan kemampuan untuk menguasai kemampuan non teknis lainnya yang dikenal dengan *soft skill*. Kompetensi *hard skill* dan *soft skill* ini berdampak pada kelayakan kerja lulusan dan kapasitas mereka untuk berfungsi di masyarakat. Namun, masih ada siswa yang belum menggunakan bakat tersebut dalam *hard skill* dan *soft skill*. Akibatnya, ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar untuk meyakinkan para mahasiswa agar memanfaatkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* yang dibekali selama proses belajar. Sejalan dengan itu, UIN Sumatera Utara berketetapan hati menerapkan Wahdatul 'Ulum sebagai paradigma pengembangan keilmuan dan 'Ulul Albab sebagai profil dan karakter lulusannya.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Wahdatul 'Ulum

Berkaitan dengan yang telah ditetapkan dalam Paradigma Wahdatul 'Ulum, falsafah penuntun dalam memahami ilmu adalah keesaan ilmu (Wahdatul 'Ulum). Oleh karena itu, seseorang yang menjadi mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran

Islam UIN Sumatera Utara pada hakekatnya akan mempelajari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Selama pendidikan mereka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kedalaman pengetahuan mereka, memperluas wawasan mereka, dan terlibat dalam pengembangan ummat secara integral. Hal ini dicapai dengan mengambil pendekatan transdisipliner, pendekatan integratif-holistik, dan dengan menghilangkan batasan antara sudut pandang yang berbeda. Namun tetap mengutamakan sudut pandang pengetahuan lapangan itu sendiri. Sehingga pengajaran pendidikan, usaha penelitian, dan pengabdian masyarakat tetap berada dalam lingkup pekerjaan yang dilakukan dibidang utamanya, dan hasilnya dapat didefinisikan sebagai domain spesialisasi.

Menurut Parluhutan (Frifiyanto, 2020), paradigma Wahdatul 'Ulum saat ini masih membutuhkan penanganan khusus. Selain itu, pendekatan transdisipliner dianggap penting bersama Wahdatul 'Ulum karena akan membantu mengubahnya menjadi lebih praktis, dan dalam proses pendidikan. Dengan harapan suatu saat Wahdatul 'Ulum mampu dikembangkan menjadi berbagai metode dan teknik tanpa perlu meminjam filsafat dari Barat.

Untuk mencapai Wahdatul 'Ulum, dalam kegiatan belajar mengajar, perlu melakukan hal berikut (Irawan, 2022):

1. Memaksimalkan kemampuan tenaga pengajar dalam penguasaan ilmu di bidangnya masing-masing penguasaan materi ilmiah dan metode pengajaran, penelitian, dan eksperimen.
2. Perkuliahan diprioritaskan menggunakan teknik dialogis, diskusi, dan eksperimen dalam bidang yang relevan.
3. Perkuliahan dilaksanakan tepat waktu dan dimanfaatkan secara maksimal.
4. Perkuliahan dan diskusi di kelas harus dikuasai dengan menguasai korelasinya pengetahuan yang dipelajari dengan ilmu di bidang lain.
5. Perkuliahan diupayakan untuk secara maksimal memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Selain penguasaan ilmu, kuliah juga diarahkan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa dalam mengkonkretkan pengetahuan tersebut bagi perkembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
6. Perkuliahan diusahakan mampu menginternalisasikan nilai-nilai atau ilmu-ilmu tersebut dalam meningkatkan kualitas integritas dan karakter mahasiswa.

Setelah melalui proses pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, mahasiswa akan mengikuti ujian komprehensif untuk menilai dan menguji kemampuan dan tingkat penguasaannya pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotor, yang meliputi bidang-bidang berikut:

1. Paradigma Wahdatul 'Ulum.
2. Mampu menguasai ilmu di bidangnya.
3. Mampu menerapkan pendekatan transdisipliner.

4. Ujian komprehensif diharapkan mampu menggali minat, komitmen, dan kemampuan siswa dalam mengkonkretkan pengetahuannya untuk kesejahteraan umat manusia dan perkembangan peradaban.
5. Mahasiswa juga dituntut untuk menunjukkan apresiasi terhadap manfaat informasi yang mereka peroleh dalam hal memperkuat integritas dan moralitas mereka pada ujian komprehensif (Irawan, 2022).

Wahdatul 'Ulum dalam (Ritonga, Maharani Sartika, 2022), sebagai tubuh ilmu yang menyatu membentuk jaringan yang harmonis dalam satu kesatuan yang saling terkait dan saling melengkapi. Kesatuan pengetahuan ini mencakup semua pengetahuan, mulai dari pengetahuan praktis hingga informasi yang bersifat spiritual, religius, etis, sosial, dan budaya, serta pengetahuan di bidang humaniora, sains, dan agama. Menurut Imam Al-Ghazali (Irawan, 2022), ilmu atau pengetahuan adalah memahami sesuatu dengan sendirinya. Gagasan utamanya adalah bahwa sains adalah informasi yang akurat tentang barang-barang yang dimiliki seseorang.

Kesatuan pengetahuan ini mencakup semua pengetahuan, mulai dari pengetahuan praktis hingga informasi yang bersifat spiritual, religius, etis, sosial, dan budaya, serta pengetahuan di bidang humaniora, sains, dan agama. Tujuan Wahdatul 'Ulum menurut Parluhutan (Irawan, 2022) bahwa dalam ilmu biologi ada unsur etika, dalam ilmu jasmani ada aspek ilmu rohani, dan seterusnya, adalah untuk mewujudkan sistem ilmu pengetahuan yang holistik. Walaupun ada perbedaan pengetahuan, itu tidak merepresentasikan segregasi melainkan keberagaman. Diferensiasi terjadi dengan memperhatikan segmen atau item tertentu. Pemahaman holistik membutuhkan filsafat yang berbeda yang tidak terikat oleh filsafat ilmiah Barat.

Berbeda dengan filsafat ilmu yang lebih menekankan pendekatan reduksionis, konsep Wahdatul 'Ulum lebih menekankan penyatuan dimana manusia diberikan pilihan untuk mendambakan kasih sayang-Nya, dan ini sebenarnya dalam lingkup takwa kepada Allah SWT (Harahap, et al., 2019). Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa definisi telah diberikan di atas. Oleh karena itu, umat Islam telah memiliki informasi yang dibutuhkan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang hakiki, seperti ekonomi Islam, keuangan Islam, dan pakaian Islam. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang lebih sering disebut dengan UIN Sumatera Utara, mahasiswa mempelajari salah satu cara untuk mengamalkan wahdatul 'ulum sebagai kerangka konseptual yang mendasari integrasi keilmuan. Sejalan dengan transformasi lembaga-lembaga Islam menjadi perguruan tinggi Islam, yang mengolah ilmu berbasis kajian Islam maupun kajian umum, maka integrasi keilmuan yang dikodifikasi dan dicirikan dengan kata Wahdatul 'Ulum hadir dengan sendirinya. Karena itu, UIN Sumatera Utara mampu memberikan kontribusi tidak hanya bagi kemajuan ilmu pengetahuan tetapi juga bagi pertumbuhan peradaban.

Paradigma keilmuan, konsep, dan visi yang dibahas dalam topik ini adalah bagian dari Wahdatul 'Ulum. Namun, selama dihasilkan dalam bentuk kurikulum dan mata kuliah untuk berbagai bidang keilmuan, hal itu dianggap sebagai anugerah. Sebagai akibatnya, ontologi, epistemologi, dan aksiomatiknya diarahkan pada religiusitas, dan sebagai konsekuensinya,

mereka berkontribusi pada pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh (Matondang, 2022). Alhasil, dapat dipahami bahwa Wahdatul 'Ulum adalah visi, konsep, dan paradigma keilmuan yang memiliki kesatuan atau eksistensi dari semua cabang komunitas ilmiah. Sekalipun ada integrasi, kualitas potongan-potongan yang sudah ada tidak hilang. Integrasi di Indonesia, misalnya, tidak menghilangkan cara berpikir tradisional atau kearifan lokal.

B. Hambatan Dosen Mengimplementasikan Wahdatul 'Ulum

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menerapkan strategi transdisipliner dalam program pendidikannya (Harahap S. d., 2022). Menggabungkan kegiatan pembelajaran, pembuatan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan kerja sukarela di masyarakat merupakan komponen dari strategi ini (Harahap, et al., 2019). Teknik ini memanfaatkan konsep pembelajaran, yang merupakan salah satu ciri khas pendekatan pembelajaran yang diambil dari beberapa disiplin ilmu. Konsep pembelajaran yang dibahas dalam artikel ini pada hakikatnya adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif (*learning*), dimana siswa diberikan peran yang signifikan dalam proses memperoleh informasi, pengalaman, dan kompetensi (Fridiyanto, 2019).

Perubahan paradigma terjadi di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara, dimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan transdisipliner dibentuk, seperti:

1. Pergeseran fokus pembelajaran dari berbasis instruktur menjadi berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran *integrative* (terintegrasi) yang berpusat pada siswa merupakan salah satu ciri khas penerapan pendidikan dalam pembelajaran berbasis Wahdatul Ulum. Berikut ini adalah beberapa keunggulan pembelajaran tersebut:
 - a. Holistik. Melalui proses pembelajaran terpadu, seorang mahasiswa dapat memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena dari berbagai perspektif disiplin ilmu dalam waktu yang bersamaan (Ritonga & Salminawati, 2022).
 - b. Bermakna. Signifikansi dari ide-ide yang sekarang sedang dipelajari akan ditingkatkan dengan keterkaitan antara konsep-konsep lain, dan ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang baru mereka temukan untuk solusi dari masalah aktual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2021-2022).
 - c. Aktif. Strategi berdasarkan penemuan dan inkuiri digunakan untuk memfasilitasi pengembangan pembelajaran terpadu. Mahasiswa mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, yang secara tidak langsung dapat mendorong untuk melanjutkan pendidikan mereka (Siregar, 2021-2022).
2. Pergeseran teknik/metode ekspositori ke metode partisipatif dalam metodologi penelitian yang sebelumnya menjadi norma.
3. Strategi yang semula lebih bersifat tekstual, bergeser menjadi lebih kontekstual.

Dalam disiplin ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dibangun sebuah ideologi berbasis sains yang mampu bertahan melampaui dimensi ketuhanan (Matondang, 2022). Hal ini dilakukan agar civitas akademika UIN Sumatera Utara dapat memperkokoh

penguasaan dan pertumbuhan ilmu keislaman dan melanjutkan perjalanan fitrahnya. Filsafat ilmiah yang berkembang disebut sebagai "Ilmu Rabbaniyyah." Berdasarkan pemahaman bahwa ilmu adalah nur (cahaya) yang dianugerahkan oleh Allah, maka ilmu harus dipersembahkan kepada Allah dan terwujudnya kasih sayangnya terhadap seluruh bagian alam (Harahap, et al., 2019).

Dengan kata lain, civitas akademika UIN Sumatera Utara senantiasa menerapkan enam landasan intelektual (Harahap, et al., 2019). Pertama, secara ilmiah dan objektif. UIN Sumatera Utara terus mendorong tumbuhnya pemikiran ilmiah dan objektif. Kedua, ilmu tauhid yaitu salah satu konsekuensi paling signifikan dari memilih untuk mengidentifikasi diri sendiri sebagai seorang Muslim adalah pengakuan jujur bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber otoritas tertinggi, asal usul semua makhluk, termasuk sains, dan tujuan segala sesuatu, termasuk proses mental. Ketiga, khilafah. Menurut *World View Islam* (Harahap, et al., 2019), manusia memainkan bagian mendasar dalam rencana besar alam semesta. Sikap strategis ini dicontohkan, misalnya, dengan penggunaan kata khalifah untuk menyebut umat manusia. Dianggap kata ini menunjukkan kesengajaan Allah SWT menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling dimuliakan. Penggunaan kata khalifah untuk menggambarkan umat manusia. Atas dasar inilah civitas akademik UIN Sumatera Utara teguh pada keyakinannya bahwa ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memperbaiki dunia dan mencerdaskan manusia, serta bahwa tujuan isti'marnya adalah membangun peradaban. Keempat, akhlaqi. Civitas akademika UIN Sumatera Utara harus memiliki akhlak yang tinggi, akhlak yang dibangun atas kesadaran diri yang otonom (objektif) bukan akhlak yang heteronom, agar ilmu yang diperoleh dan ditumbuhkan menjadi efektif dalam bidang pendidikan. Kelima, hadhari. Informasi yang dibuat di UIN Sumatera Utara berupaya untuk memperbaiki situasi umat Islam modern, isu-isu yang mereka hadapi, dan alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi ummat untuk meningkatkan kualitas mereka dan meningkatkan peran mereka dimasa depan peradaban global. Pengetahuan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan status umat Islam dalam budaya dunia. Keenam, Sumuli. Ilmu yang baru dikembangkan harus mengambil pendekatan holistik, menggunakan metodologi transdisipliner, dilakukan secara sistematis dan ilmiah, serta menggabungkan ulasan dan metodologi dari semua bidang ilmiah terkait, termasuk sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, dan etnologi.

Oleh karena itu, integrasi keilmuan yang tertuang dalam paradigma Wahdatul 'Ulum menjadi kebutuhan bagi Perguruan Tinggi UIN Sumatera Utara, karena sudah menjadi tugas universitas dan civitas akademiknya untuk memajukan ilmu-ilmu keislaman untuk kemaslahatan umat, sehingga diperlukan integrasi keilmuan. Untuk mencapai Wahdatul 'Ulum, maka dalam kegiatan pembelajaran penting untuk memperhatikan hal berikut (Harahap S. d., 2022):

1. Memaksimalkan tenaga pengajar dalam menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya;
2. Teknik dialogis, diskusi, dan eksperimen dalam bidang yang bersangkutan diutamakan dalam perkuliahan;
3. Pemanfaatan tepat waktu dalam perkuliahan;

4. Penguasaan korelasi ilmu yang dipelajari dengan ilmu bidang lain diutamakan dalam diskusi kelas dan perkuliahan;
5. Perkuat kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam perkuliahan;
6. Peningkatan kualitas integritas dan akhlak mahasiswa dengan menginternalisasi nilai-nilai dari ilmu.

SIMPULAN

Implementasi Wahdatul 'Ulum melalui penggunaan strategi interdisipliner yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh paradigma Wahdatul 'Ulum. Integrasi aplikasi mahasiswa dalam konsep Wahdatul 'Ulum pada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam telah terintegrasi dalam lima bentuk, yaitu integrasi vertikal, integrasi horizontal, integrasi aktualitas, integrasi etis, dan integrasi intrapersonal. Tenaga pengajar juga dilibatkan dalam pelaksanaan Wahdatul 'Ulum, dimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan transdisiplin dibentuk, seperti konsep pembelajaran yang berbentuk Student Center Learning, mengedepankan metode partisipatif, dan lebih menekankan pada strategi kontekstual dalam pembelajaran. Dalam perjalanannya, dosen selaku staf pengajar di UIN Sumut menemui hambatan dalam penerapan Wahdatul 'Ulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Fridiyanto. (2019). Paradigma Wahdatul 'Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi. *Analytica Islamica: Vol. 21 No. 2*, 149-155.
- Frifiyanto. (2020). *Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, S. d. (2022). *Wahdatul 'Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Harahap, S., Simamora, A., Nuruddin, A., Azmi, F., Bakti, H., Muzakkir, . . . Siregar, P. (2019). *Wahdatul 'Ulum, Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Medan-Indonesia: IAIN Press.
- Irawan, R. (2022). Wahdatul Ulum Paradigm. *Vol.1, No.2, 31 Oktober 2022* (pp. 312-321). Medan: Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society.
- Matondang, A. R. (2022). Wahdatul Ulum Sebagai Respon dan Solusi Terhadap Dikotomi Keilmuan. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 66-71.
- Milles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analisis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI Press.

Penerapan Wahdatul Ulum...- Tanjung, Muniruddin, Rangkuti

Ritonga, Maharani Sartika. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul ‘Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research 1.4*, 743-749.

Siregar, P. (2021-2022). *Pengembangan Bahan Kuliah Wahdatul Ulum*. Medan: UIN Sumatera Utara.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta